**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

**DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Tunagrahita Ringan**
				1. **Pengertian Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, anak tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Walaupun anak tunagrahita dalam hal kecerdasannya mengalami hambatan, namun masih ada kemampuan yang bisa dikembangkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amin (1995:23) bahwa yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Seorang anak tunagrahita ringan walaupun tidak mampu untuk mandiri, namun mereka masih bisa diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Sesuai dengan pendapat Soemantri (1996:86) yang mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

1. **Klasifikasi Tunagrahita**

 Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

Stanford Binet (Somantri:106-108) klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan. Anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
2. Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari hujan, dan sebagainya.
3. Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat *(severe)* memiliki IQ antara 32-20, tunagrahita sangat berat *(profound)* memiliki IQ di bawah 19. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.
4. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita ringan meskipun lancar dalam berbicara, namun mengalami kesukaran dalam berfikir secara abstrak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan:

Amin (1995:37) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Seorang anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengerjakan pekerjaan sosial yang sederhana, merupakan karakteristik anak tunagrahita ringan.

Sejalan dengan yang dijelaskan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995:25) sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Berdasarkan karakteristik di atas, jelas diketahui bahwa anak tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik untuk menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannya.

**2. Konsep Membaca**

* 1. **Pengertian Membaca**

Membaca adalah hal yang melibatkan banyak aktifitas. Dalam prosesnya, membaca merupakan penterjemahan simbol huruf ke dalam kata sederhana.

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh (Rahim 2005:2) pengertian membaca adalah sebagai berikut:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal,interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Kemampuan membaca secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Dimana dalam pengajaran membaca permulaan, hal yang diajarkan adalah pengenalan huruf, menjadi suku kata, kemudian merangkai huruf-huruf menjadi kata. Anak dapat dikatakan dalam kategori membaca lanjut apabila telah mampu mengerti isi bacaan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Soejono,1983) membedakan kemampuan membaca menjadi dua macam yaitu:

Kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca tingkat lanjut. Membaca permulaan merupakan proses mengenal huruf, dan tanda-tanda baca serta mengubah huruf-huruf menjadi bunyi suara dalam kata. Pada umumnya membaca permulaan ini akan berakhir bila anak sudah mampu untuk mengubah tulisan kata sederhana menjadi suara, membaca dan mengerti isi bacaan dan kalimat sederhana.

Dalam membaca, anak dibekali keterampilan membaca permulaan dan mengenal kata. Sesuai pendapat Wiryodijoyo (1989) sebagai berikut:

Keterampilan membaca permulaan ini dengan keterampilan mengenal kata. Keterampilan ini dipelajari di kelas-kelas permulaan sekolah dasar yang pada dasarnya berupa keterampilan membaca kata dasar seperti bibi, dadu, makan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibtkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dimana kemampuan membaca dibedakan menjadi dua macam, yaitu membca permulaan dan membaca lanjut.

* 1. **Proses Membaca**

Proses membaca melibatkan sejumlah kegiatan, baik fisik maupun mental, dimulai dengan pengungkapan simbol melalui indra penglihatan, sehingga anak secara visual dapat membedakan huruf atau kata. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rahim (2005: 12) “membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental”. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

* 1. **Tujuan membaca**

Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai isi, dan makna bacaan.

Secara umum, oleh Tarigan (1986: 36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut :

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Dalam aktivitas membaca harus memiliki tujuan, dimana seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Seseorang yang memiliki tujuan dalam membaca akan menggunakan strategi, sehingga ia mendapat kesenangan karena memiliki informasi yang dapat menambah pengetahuannya.

Sejalan dengan yang dinyatakan Rahim (2005:11) tujuan membaca, yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca**

Ada beberapa faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam membaca, diantaranya yaitu anak harus memiliki minat (keinginan) dalam membaca, sehingga hal tersebut dapat memotivasi seeorang untuk mencari tahu makna dari apa yang dibaca.

Sejalan dengan pendapat Mercer dalam (Abdurrahman, 1996:172) ada 8 faktor yang memberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

a. Kematangan mental

b. Kematangan visual,

c. Kematangan mendengarkan

d. Perkembangan wicara dan bahasa,

e. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,

f. Perkembangan motorik

g. Kematangan sosial dan emosial

h. Motivasi dan minat.

Seorang anak dalam membaca tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor psikologis, anak harus memiliki minat (keinginan) sehingga dapat memotivasi untuk terus mencari informasi dari bacaan yang dibacanya. Faktor Intelektual, anak yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih mudah memahami makna dari suatu bacaan. Selain itu, faktor fisiologis atau kesehatan anak secara fisik sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membacanya, karena jika anak mengalami kelelahan maka itu merupakan kondisi yang tidak menguntungkan, bahkan dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Selanjutnya faktor lingkungan, tentunya lingkungan juga berpengaruh terhadap kemajuan kemampuan membaca anak. Dapat kita lihat orang tua yang gemar membaca dan memiliki koleksi buku di rumah, tentunya ini dapat memacu sikap positif anak dalam membaca, sehingga kemampuan membacanya tinggi. Berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan yang tidak memiliki kegemaran membaca.

Penjelasan di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahim (2005:16-19) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, yaitu:

1. Faktor fisiologis,
2. Faktor intelektual,
3. Faktor lingkungan,
4. Faktor psikologis.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berurut.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neurologis (misalnya bebagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Rahim (2005:16-17) mengemukakan:

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa seperti diatas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membbawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masala anak dapat diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksakan matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaram belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengar kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

1. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefenisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat (Page dkk., 1980. terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster (dalam Harris dan Sipay,1980) mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Penelitian Ehansky (1963) dan Muehl dan Forrell (1973) dalam (Rahim, 2005:17) menunjukan bahwa: ”secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca’. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, (2) sosial ekonomi siswa.

1. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu annak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (Rahim, 2005:18) mengemukakan bahwa:

Orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua anggkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian dari pada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untu berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang bersal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Faktor sosio ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa poenelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosio ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

* + 1. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (Rahim, 2005:19) mengemukakan bahwa:

Kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengtalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Tindakan membaca bersumber dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget (Rahim, 2005:20) menjelaskan bahwa:

Pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif, namun semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afetif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

Crawley & Mountain (Rahim, 2005:20) mengemukakan bahwa ”motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa”. Menurut Frymier (Rahim, 2005:20) ”ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru”, yakni sebagai berikut.

a. Persepsinya terhadap waktu: siswa menggunakan waktu secara realistis dan efisien; mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.

* 1. Keterbukaannya pada pengalaman: siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru.
	2. Konsepsinya tentang diri sendiri: siswa mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
	3. Nilai-nilai: siswa cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoritis.
	4. Toleransi dan ambiguitas: siswa lebih tertari pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketehui, tetapi berharga untuk mereka.

Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain di atas, Rubin (Rahim, 2005:20) mengemukakan bahwa:

Salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan dan minat yang terus menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

Eanes (Rahim 2005:24) menyarankan berbagai kegiatan yang bisa memotivasi siswa membaca. Kegiatan yang dimaksud mencakup sebagai berikut.

1. Menekankan kebersamaan dan kebaruan (novelty).
2. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
3. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran.
4. Membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
5. Memberikan wewenang kepada siswa dengan memberikan pilihan-pilihan.
6. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
7. Memberikan umpan balik yang positif sesegera mungkin.
8. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
9. Meningkatkan tingkat perhatian.
10. Meningkatkan keterlibatan murid dalam belajar.
	1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Freymeir (Rahim, 2005: 28-29) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa
4. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

* 1. Kematangan Sosio dan Emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosil yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru (Rahim, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dean minat serta intelegensinya.

**3. Membaca Permulaan**

**a. Konsep dasar membaca permulaan**

 Pengajaran membaca dapat dibagi ke dalam dua tahapan, dimana membaca permulaan biasanya diberikan pada murid kelas dasar. Sedangkan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Soedarso (Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan”. Adapun Bond (Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki”.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca, yaitu pengenalan huruf, baik huruf vokal, maupun konsonan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalwadi (2002: 65) bahwa :

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Lebih lanjut Broughton dalam Rohmatika, R.(2006: 11) berpendapat bahwa:

Salah satu aspek penting dalam membaca permulaan yaitu keterampilan mekanis (urutan lebih rendah) yang mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan dan pola ejaan dan kecepatan membaca taraf lambat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan dasar utama untuk dapat menentukan kemampuan membaca pada tahap berikutnya. Artinya, keberhasilan murid pada membaca permulaan tidak hanya menentukan kemampuan membaca lanjutan, tetapi dapat menimbulkan minat baca murid. Oleh karena itu, latihan membaca permulaan merupakan faktor pertama dan utama untuk diberikan kepada murid.

Pada tahap membaca permulaan, anak membaca huruf atau kata tidak lagi terlalu tergantung pada lingkungan. Pada tahap ini masih perlu bantuan seperlunya selama membaca. Bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi yang dibaca, misalnya ketika anak membaca kata “buku” ditunjukkan wujud bukunya atau gambar buku ada disamping atau dibawah tulisan buku.

Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi, masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik.

Menurut Shodiq (1996: 126) “pada tahap membaca permulaan anak lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata”.

Dalam membaca permulaan, seorang anak diharapkan mampu untuk membedakan bentuk dari masing-masing huruf, terutama huruf yang bentuknya mirip. Selain itu, anak juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf serta mengenal tanda baca sehingga anak mengetahui tinggi rendahnya suara sesuai dengan bunyi kata yang diucapkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Wardani (Abdurrahman, 1995:57) bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak hal yang menuntut dalam membaca. Oleh karena itu, murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu mengenal huruf abjad yang merupakan dasar dari membaca permulaan kemudian membaca suku kata dan membaca kata.

**b. Tujuan membaca permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar murid memiliki kemampuan menirukan kata dan kalimat sederhana dan Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar murid memiliki kemampuan menirukan kata dan kalimat sederhana dan memahami bacaan pendek dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Depdiknas, 2005). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (learning to read).

Menurut Edu (2009: 2) bahwa “membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif”. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Tujuan pelajaran membaca permulaan adalah mengetahui huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Lebih lengkapnya Soejono (1983: 19) memaparkan tentang tujuan pelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut :

* 1. Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf dalam abjad,sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
	2. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
	3. Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakannya dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf, menirukan kata dan kalimat sederhana, serta pengasaan lambang atau fonem untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

**4. Metode Bermain dalam Pengajaran**

* + - * 1. **Pengertian Bermain**

Bermain adalah proses belajar yang tepat diberikan pada anak sekolah dasar kelas satu atau dua. Anak belajar dalam keadaan santai, sehingga merasa nyaman dan tidak kaku dalam menerima pelajaran karena tidak ada peraturan di dalamnya. Dalam bermain juga terjadi proses belajar, dan sama-sama terjadi perubahan yaitu perubahan sikap dan tingkah laku, serta anak mendapat pengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan menurut:

Astati (1995:119) definisi bermain merupakan “kegiatan yang spontan dilakukan oleh anak. Maksudnya tidak ada peraturan yang mengikat atau membutuhkan syarat-syarat tertentu”.

Ateng (Hidayatullah, 2008:14) mengemukakan bahwa “ di sekolah dasar baik metode maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”.

Purwanto (2002:87) mengemukakan bahwa “dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman”.

 Dalam bermain ada beberapa fungsnya, yaitu anak lebih mudah dalam mempelajari dan mempercepat pengembangan lingkunagan sosialnya, serta mampu memecahkan masalah sederhana yang ada dalam dirinya.

Sejalan dengan yang dikemukakan Hetherington dan Park dalam Hidayatullah (2008:16) fungsi bermain yaitu,

1. Mempermudah pengembangan kognitif anak. Bermain memberikan kepada anak untuk mempelajari lingkungannya, belajar tentang obyek, dan waktu memecahkan masalah.
2. Bermain memajukan atau mempercepat pengembangan sosial anak, terutama di dalam fantasi, bermain memainkan peran, anak belajar memahami yang lain dan berlatih peran seakan-akan anak tambah dewasa, dan
3. Bermain memberikan kepada anak untuk memecahkan beberapa problem emosionalnya, belajar mengatasi kecemasan dan konflik dalam dirinya di dalam situasi yang tidak mengancam /mengkhawatirkan (*non threatening*).

Ada beberapa ciri-ciri bermain, diantaranya yaitu terasa menyenangkan bagi anak sehingga dapat memotivasi untuk belajar secara sukarela (tanpa paksaan).

Sejalan dengan Astati (1995:119) bahwa ciri-ciri bermain, yaitu:

1. Bermain itu dapat menimbulkan kesenangan, kenikmatan, dan tidak ada unsur paksaan. Jika pada situasi bermain tidak mencerminkan kesenangan anak maka bermain itu tidak menarik bagi anak tersebut. Karena mereka menyenangi hal itu maka mereka tidak kenal lelah sehingga waktu bermain itu lama.
2. Bermain dapat menimbulkan motivasi terutama dalam diri sendiri. Berhubung bermain tidak ada unsur paksaan dan yang bersangkutan tentu menyenangi hal itu maka ia akan terdorong untuk bermain dan termotivasi untuk mencari alat-alat permainan.
3. Bermain itu spontanitas dan sifatnya sukarela. Jadi anak dengan sukarela menciptakan sendiri suasana bermain apakah dengan temannya atau sendiri.
4. Bermain mempunyai beberapa peraturan dari pemain sendiri. Walaupun perlu digunakan beberapa peraturan maka peraturan itu ditentukan oleh pemain sendiri secara insidentil, maksudnya ada bila diperlukan.

Dalam bermain juga terdapat nilai-nilai yang dihasilkan, beberapa diantaranya yaitu dapat memberi kebebasan anak dalam bertindak dan berpetualang, sehingga anak mendapat kesempatan untuk menguasai dirinya secara fisik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hildebrand dalam Hidayatullah (2008:78) mengenai nilai-nlai yang dihasilkan dalam bermain yaitu:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3. Bermain memberikan kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam hubungan antar pribadi
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
11. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
12. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
13. Bermain dapat distruktur secara akademis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan, serius, dan sukarela. Bermain bersifat menyenangkan karena anak diikat oleh sesuatu yang menyenangkan , dengan tidak banyak memerlukan pemikiran. Bermain bersifat serius karena bermain memberikan kesempatan untuk meningkatkan perasaan anak untuk menguasai sesuatu dan untuk memunculkan rasa menjadi manusia yang penting.

* + - * 1. **Jenis permainan dalam pengajaran membaca**

Bagi guru sangatlah penting untuk mengetahui jenis-jenis permainan yang akan dirancang dalam RPP untuk diterapkan dalam pembelajaran agar ritme pembelajaran dapat kita kontrol. Sejalan dengan penjelasan Lewis with Bedson (1999: 16) bahwa jenis-jenis permainan mencakup:

1) *Movements game*. Dalam permainan bergerak ini, semua peserta harus bergerak aktif. Permainan bergerak umumnya bersifat ”merangsang” dan harus diawasi dengan ketat.

 2) *Card games*. Dalam permainan kartu, anak-anak mengumpulkan, memberikan, menukar, menyusun,dan menghitung kartu. Kartu bisa memiliki arti atau nilai, atau hanya sekedar simbol untuk objek dan tindakan. Kartu seringkali merupakan komponen dari tipe permainan lain.

3) *Board games*. Permainan papan bisa diciptakan oleh para anak sebagai bagian dari kreativitas kerajinan tangan yang menyenangkan.

 4) *Dice games*. Permainan dadu sangat serbaguna. Ingatlah bahwa dadu tidak harus berisikan angka-angka, tapi bisa warna, huruf, simbol, atau apapun yang guru inginkan. Dadu juga tidak selalu bersisi 6, ada juga dadu bersisi 12, dan tipe lainnya.

 5) *Drawing games*. Permainan menggambar melibatkan berbagai fungsi otak sekaligus. Permainan menggambar sangat berguna bagi para anak yang pemalu dan cenderung pendiam.

6) *Guessing ga*mes. Permainan menebak, tujuan utamanya adalah menebak jawaban atas sebuah pertanyaan.

 7) *Role-play games*. Permainan peran, bisa merupakan aktivitas drama yang sederhana dan terencana. Input bahasa yang digunakan bisa sangat kaku atau sangat terbuka tergantung tingkat kemampuan anak. Permainan ini sangat merangsang imajinasi anak.

 8) *Singing and chanting games*. Permainan menyanyi seringkali melibatkan gerakan (semacam tarian sederhana). Musik mempenyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

9) *Teams games*. Permainan ini membutuhkan kerja sama tim.

10) *Word games*. Permainan kata biasa melibatkan keterampilan mengeja dan menulis.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka jenis permainan yang cocok untuk murid tunagrahita ringan khususnya pada pengajaran membaca permulaan adalah word games atau permainan kata karena melibatkan keterampilan mengeja dan menulis.

* + - * 1. **Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Bermain Poho Huruf**

Dalam penelitian ini penerapan dan aturan-aturan dalam permainan ini dimodifikasi pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid tunagrahita ringan.

Pohon abjad merupakan alat untuk belajar huruf abjad yang disajikan dalam bentuk pohon dengan buah tertulis huruf kecil. Dilengkapi dengan papan di luar pohon untuk meletakkan huruf membentuk suatu kata. Mainan ini sesuai untuk anak yang mulai belajar huruf abjad. Permainan dapat lebih bervariasi sesuai dengan kreatifitas orang tua/guru. Masing-masing huruf vokal ada 4 buah dan huruf konsonan 2 buah. (http://www.alatperaga.com/detail/111/336/ap-09.05-pohon-abjad)

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka aturan permainan pohon huruf dijelaskan sebagai berikut:

1. Setiap murid diharuskan mengambil huruf yang berada pada pohon huruf.
2. Huruf yang telah diperoleh, ditempelkan pada meja murid masing-masing.
3. Setelah menempel huruf, murid harus membacanya.
4. Murid yang dengan tepat menempelkan dan membacanya dianggap berhasil dan diberi nilai/skor.
5. Murid yang belum berhasil diharuskan melakukannya sampai murid tersebut berhasil.

Cara pemakaian:

1. Tunjukkan pada anak nama-nama huruf abjad
2. Ajak anak melepas dan memasang kembali huruf abjad pada pohon
3. Untuk tingkat lebih lanjut, ajak anak membuat kata sedehana

(http://www.alatperaga.com/detail/111/336/ap-09.05-pohon-abjad)

Adapun langkah-langkah penerapan metode bermain pohon huruf dalam penelitian ini yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan teori metode bermain dan media pohon huruf adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan pohon huruf dan menempatkannya pada tempat yang mudah dijangkau oleh penglihatan anak.
2. Mengkondisikan murid dengan memberi apresiasi.
3. Memperkenalkan pohon huruf beserta huruf alfabetnya mulai dari huruf vokal hingga konsonan a-z (dilakukan secara bertahap)
4. Sebelum bermain dengan menggunakan pohon huruf, terlebih dahulu peneliti mengajak murid bermain menebak huruf, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan murid dalam mengenal huruf sebelum penerapan metode bermain pohon huruf.
5. Peneliti menjelaskan tentang huruf alfabet mulai dari huruf a-z seraya memperagakan cara penggunaan pohon huruf.
6. Setelah murid dianggap telah paham tentang huruf alfabet dari a-z, maka murid disuruh untuk mengambil huruf yang ada pada pohon huruf dan menyusunnya menjadi sebuah kata.
7. Murid disuruh untuk membaca huruf yang telah dirangkai menjadi kata dengan cara mengeja
8. **Kerangka Pikir**

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk diantaranya adalah kemampuan membaca.

Membaca merupakan salah satu aspek yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu dimiliki bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Karena pada hakikatnya membaca bukan hanya diperlukan untuk mencapai prestasi tetapi juga akan digunakan sepanjang hayat. Manfaat membaca pun memungkinkan murid untuk belajar bidang akademik yang lain, meningkatkan keterampilan kerja, memenuhi kebutuhan emosional, dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Kemampuan membaca pada jenjang kelas rendah merupakan salah satu cerminan kemampuan murid dalam mempelajari membaca permulaan. Artinya apabila murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang tinggi itu suatu indikasi bahwa murid tersebut mempunyai kemampuan membaca permulaan. Sebaliknya jika murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang rendah itu suatu indikasi bahwa murid mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Murid tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan khususnya kelas dasar II umumnya menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang kurang memuaskan. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan murid tunagrahita yang masih duduk di kelas rendah khususnya di kelas dasar II adalah dengan metode bermain yang dalam hal ini menggunakan Pohon Huruf*.* Dengan asumsi bahwa melalui penggunaan metode bermain maka dalam pembelajaran membaca permulaan akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar. Melalui metode bermain murid tidak akan menyadari bahwa mereka tengah belajar karena pembelajaran dikemas dengan permainan. Dengan penggunaan metode bermain akan membantu murid untuk mengeksploarsi kemampuan yang mereka miliki.

Dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang. Karena sebagaimana karakteristik dari murid tunagrahita ringan yaitu lambat dalam memahami materi yang diajarkan yang diakibatkan dari hambatan dari segi intelegensinya.

Pohon Huruf dibuat dari potongan-potongan kayu berbentuk balok pada masing-masing huruf, lalu ditempelkan pada sebuah triplek atau papan berbentuk pohon. Dengan adanya skor nilai tersebut maka diharapkan murid akan lebih tertarik dalam permainan pohon huruf.

Namun dalam pelaksanaannya pada murid tunagrahita ringan, pohon huruf mendapat modifikasi seperlunya yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid tunagrahita sendiri. Dalam prakteknya untuk murid kelas dasar II maka pohon huruf digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk huruf kemudian berlanjut pada merangkai huruf tersebut menjadi suku kata dan kata.

Melalui penggunaan metode bermain pohon huruf dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat membantu dan mempermudah murid dalam proses belajar mengajar. Tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat anak merasa betah untuk belajar karena mereka merasa tidak dalam situasi belajar melainkan bermain. Sehingga dapat memotivasi murid untuk mencapai kemampuan membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

**Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II**

**Metode bermain melalui Pohon Huruf**

**Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Meningkat**

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Fikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II sebelum penerapan metode bermain Pohon Huruf dalam pembelajaran di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II setelah penerapan metode bermain Pohon Huruf dalam pembelajaran di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca kata murid tunagrahita ringan kelas dasar II setelah penerapan metode bermain Pohon Huruf dalam pembelajaran di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?